at tauhid التوحيد

memurnikan aqidah menebarkan sunnah

Edisi 21 Tahun 23

Scan barcode untuk donasi

MEMAHAMI HAKIKAT SYIRIK

QS. Luqman: 13

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Wahai puteraku, janganlah berbuat syirik kepada Allah, karena sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar."

- **Syirik ditempatkan sebagai dosa besar nomor satu karena perbuatan ini melanggar hak paling utama milik Sang Pencipta**

- **Seandainya seorang hamba berjumpa dengan Allah Ta'ala dengan dosa sepenuh bumi, niscaya Allah akan mengampuni dosa itu semua, akan tetapi tidak demikian halnya bila dosa itu adalah syirik.**

- **Ancaman bagi pelaku kesyirikan adalah diharamkan masuk surga serta kekal di dalam neraka Jahannam sebagai seburuk-buruk ciptaan.**

- **Dosa syirik, termasuk riya' atau beramal demi pujian manusia, mampu menghapus dan memusnahkan seluruh pahala kebaikan yang telah dikumpulkan.**

- **Seseorang yang mencampuri keimanannya dengan kesyirikan akan kehilangan jaminan rasa aman di akhirat serta terhalangi dari memperoleh petunjuk Allah yang lurus.**

Syirik merupakan dosa paling besar, kezaliman yang paling zalim, dosa yang tidak akan diampuni Allah, dan pelakunya diharamkan masuk surga serta seluruh amal yang pernah dilakukannya selama di dunia akan hangus dan sia-sia. Oleh sebab itu mengenal hakikat syirik dan bahayanya adalah perkara yang sangat penting.

Dosa yang paling besar

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia akan mengampuni dosa di bawah tingkatan syirik bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisa': 48 dan 116)

Syaikh Abdurrahman bin Hasan rahimahullah berkata, "Dengan ayat ini, jelaslah bahwasanya syirik adalah dosa yang paling besar. Karena Allah ta'ala mengabarkan bahwa Dia tidak akan mengampuninya bagi orang yang tidak bertaubat darinya. (*Fathul Majid*)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada Nabi, "Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?" Beliau pun menjawab, "Yaitu engkau mengangkat tandingan/sekutu bagi Allah (dalam beribadah), padahal Dia lah yang telah menciptakanmu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis yang lain dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya, ayahnya berkata, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang dosa besar yang paling besar?" Beliau bertanya sebanyak tiga kali. Para sahabat menjawab, "Mau, wahai Rasulullah!"

Lalu beliau bersabda, "Yaitu mempersekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." Lalu beliau duduk tegak setelah sebelumnya bersandar seraya melanjutkan sabdanya, "Ingatlah, begitu juga berkata-kata dusta."

Beliau mengulang-ulang kalimat itu sampai-sampai aku bergumam karena kasihan, "Mudah-mudahan beliau diam. (HR. Bukhari dan Muslim).

Oleh karena itulah, Adz-Dzahabi yang menulis kitab *Al-Kaba'ir* menempatkan dosa syirik kepada Allah sebagai dosa besar nomor satu sebelum dosa-dosa yang lainnya. Beliau berkata, "Dosa besar yang terbesar adalah kesyirikan kepada Allah Ta'ala.. (*Al-Kaba'ir*)

Kezaliman yang paling zalim

Allah *Ta'ala* berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan, dan Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca supaya manusia menegakkan keadilan." (QS. Al-Hadid: 25)

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa di dalam ayat ini, Allah memberitakan bahwa Dia mengutus para Rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya supaya manusia menegakkan al-qisth yaitu keadilan. Salah satu nilai keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan yang terbesar dan pilar penegaknya. Sedangkan syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga syirik merupakan kezaliman yang paling zalim, sedangkan tauhid merupakan keadilan yang paling adil. (Ad-Daa' wa Ad-Dawaa')

Perhatikanlah firman Allah yang mulia yang mengisahkan nasihat seorang ayah yang bijak kepada puteranya,

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Wahai puteraku, janganlah berbuat syirik kepada Allah, karena sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar." (QS. Luqman: 13)

Ibadah adalah hak Allah, maka memperuntukkan ibadah kepada selain Allah adalah pelanggaran hak. Oleh sebab itu, syirik disebut sebagai kezaliman, bahkan inilah kezaliman terbesar yang harus ditumpas oleh umat manusia! Sampai-sampai beberapa hari menjelang wafatnya, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* masih sempat memperingatkan umat dari bahaya syirik dalam masalah kuburan. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kubur-kubur Nabi mereka sebagai tempat ibadah. Ketahuilah, sesungguhnya aku melarang kalian dari perbuatan itu."

'Aisyah mengatakan, "Beliau memberikan peringatan keras dari perbuatan mereka itu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Pelanggaran terhadap hak Sang pencipta

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bertanya kepada Mu'adz, "Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas hamba dan hak hamba atas Allah?"

Mu'adz menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

Lalu Rasulullah bersabda, "Hak Allah atas hamba adalah mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Sedangkan hak hamba atas Allah adalah Allah tidak akan menyiksa hamba yang tidak mepersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun." (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Abdullah bin Shalih Al-Fauzan berkata, "Hadis ini menunjukkan bahwasanya Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki hak yang harus ditunaikan oleh para hamba. Barangsiapa yang menyia-nyiakan hak ini, maka sesungguhnya dia telah menyia-nyiakan hak yang paling agung." (*Hushul Al-Ma'mul*)

Dosa yang tak terampuni

Seandainya seorang hamba berjumpa dengan Allah *Ta'ala* dengan dosa sepenuh bumi, niscaya Allah akan mengampuni dosa itu semua, akan tetapi tidak demikian halnya bila dosa itu adalah syirik. Allah *Ta'ala* berfirman melalui lisan Nabi-Nya dalam sebuah hadis qudsi,

"Wahai anak Adam, seandainya engkau menjumpai-Ku dengan membawa dosa kesalahan sepenuh bumi dalam keadaan tidak mempersekutukan Aku, niscaya Akupun akan menjumpaimu dengan ampunan sepenuh itu pula." (HR. Tirmidzi, disahihkan oleh Al-Albani dalam Ash-Shahihah no. 127)

Bahkan, di dalam Al-Qur'an, Allah telah menegaskan dalam firman-Nya,

إِنَّ اللّهَ لاَ يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَن يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa yang berada di bawah tingkatan syirik bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya." (QS. An-Nisa': 48 dan 116)

Ibnu Katsir *rahimahullah* menafsirkan ayat di atas, "Allah Ta'ala mengabarkan bahwasanya Dia tidak akan mengampuni dosa syirik, artinya Dia tidak mengampuni hamba yang bertemu dengan-Nya dalam keadaan musyrik, dan (Dia mengampuni dosa yang di bawahnya bagi orang yang dikehendaki-Nya); yaitu dosa-dosa (selain syirik-pent) yang akan Allah ampuni kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya." (Tafsir Ibnu Katsir)

Kekal di dalam neraka

Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُوْلَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari kalangan ahli kitab dan orang-orang musyrik berada di dalam neraka Jahannam dan kekal di dalamnya, mereka itulah sejelek-jelek ciptaan." (QS. Al-Bayyinah: 6)

Dari Jabir *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barang siapa yang berjumpa Allah dalam keadaan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Nya, niscaya masuk surga. Dan barang siapa yang berjumpa Allah dalam keadaan mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, maka dia masuk neraka." (HR. Muslim)

Pemusnah pahala amalan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

"Sesungguhnya orang yang pertama kali diadili pada hari kiamat adalah seseorang yang mati syahid di jalan Allah. Dia didatangkan, kemudian diingatkan kepadanya nikmat-nikmat yang diberikan kepadanya, dan dia pun mengakuinya. Allah bertanya, "Apa yang kamu lakukan dengannya?" Dia menjawab, "Aku berperang untuk-Mu sampai aku mati syahid." Allah berfirman, "Engkau dusta, sebenarnya engkau berperang karena ingin disebut sebagai pemberani. Dan itu sudah kau dapatkan." Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk menyeretnya tertelungkup di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian ada seseorang yang telah mendapatkan anugerah kelapangan harta. Dia didatangkan dan diingatkan kepadanya nikmat-nikmat yang diperolehnya. Dia pun mengakuinya. Allah bertanya, "Apakah yang sudah kamu perbuat dengannya?" Dia menjawab, "Tidaklah aku tinggalkan suatu kesempatan untuk menginfakkan harta di jalan-Mu kecuali aku telah infakkan hartaku untuk-Mu." Allah berfirman, "Engkau dusta, sebenarnya engkau lakukan itu demi mendapatkan julukan orang yang dermawan, dan engkau sudah memperolehnya." Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk menyeretnya tertelungkup di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka.

Kemudian seorang yang menuntut ilmu dan mengajarkannya dan juga membaca Al-Qur'an. Dia didatangkan kemudian diingatkan kepadanya nikmat-nikmat yang sudah didapatkannya dan dia pun mengakuinya. Allah bertanya, "Apakah yang sudah kau perbuat dengannya?" Maka dia menjawab, "Aku menuntut ilmu, mengajarkannya dan membaca Al-Qur'an karena-Mu." Allah berfirman, "Engkau dusta, sebenarnya engkau menuntut ilmu supaya disebut orang alim. Engkau membaca Al-Qur'an supaya disebut sebagai Qari'." Kemudian Allah memerintahkan malaikat untuk menyeretnya tertelungkup di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim)

Kehilangan rasa aman dan petunjuk

Allah *Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ آمَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُواْ إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُوْلَئِكَ لَهُمُ الأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman, mereka itulah yang akan mendapatkan keamanan dan merekalah orang

yang mendapatkan hidayah." (QS. Al-An'am: 82)

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, ketika ayat ini diturunkan para sahabat mengatakan, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita ini yang tidak melakukan kezaliman terhadap dirinya?"

Rasulullah pun menjawab, "Maksud ayat itu tidak seperti yang kalian katakan. Sebab, makna, 'Tidak mencampuri keimanan mereka dengan kezaliman' adalah (tidak mencampurinya) dengan kesyirikan. Bukankah kalian pernah mendengar ucapan Luqman kepada puteranya, "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, karena sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar." (HR. Bukhari)
Semoga Allah menyelamatkan diri kita dari bahaya syirik, yang tampak maupun yang tersembunyi.

***

Penulis: **Abu Mushlih Ari Wahyudi**
Pemurajaah: Ustadz **Abu Salman**, B.I.S.

SUSUNAN REDAKSI
Penanggung jawab Ustadz Faizal Hanafi, S.S.| Penasihat Ustadz Afifi Abdul Wadud, B.A.| Editor Ahli Ustadz Abu Salman, B.I.S | Pemimpin redaksi Firdian Ikhwansyah, S. Si. | Redaktur pelaksana Fitri Nuryanto, S.M. | Layouter Abu Syafiq Hartadi, A.Md.

SUSUNAN REDAKSI
Kantor YayasanPendidikan Islam Al Atsari, Jalan Selokan MataramNo. 412 Sinduadi, Mlati, Sleman,D.I. Yogyakarta, Indonesia

WEBSITE | buletin.muslim.or.id @buletin_tauhid **INFORMASI** | 0823-2461-6668

DITERBITKAN OLEH
التصفية و التربية ypia yayasan pendidikan islam al atsari

Salurkan sedekah terbaik Anda melalui:

an. Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari